

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. KAJIAN PUSTAKA

2.1 *Grand Theory*

Grand theory merupakan dasar lahirnya teori-teori lain yang mana teori ini bersifat makro atau masih bersifat luas dan kemudian di rumuskan pada level selanjutnya (Lizuka, 2020). *Grand theory* bertujuan untuk mendukung penelitian yang berdasarkan pada kerangka berpikir tentang pengaruh variabel struktur modal, *book tax differences*, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Terdapat dua teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori keagenan (*agency theory*) dan teori sinyal (*signalling theory*).

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori dasar (*grand theory*) yang digunakan dalam penelitian ini pertama adalah *agency theory*. Menurut Ghozali (2020) Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*stakeholders*) sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Prinsipal mendelegasikan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada agen. Teori keagenan menyatakan bahwa agen akan berperilaku *self-interest* (mementingkan dirinya) yang mungkin akan bertentangan dengan kepentingan prinsipal. Prinsipal akan membuat struktur mekanisme mengawasi agen agar supaya menahan perilaku oportunistik dan mengikuti

kehendak prinsipal. Kinerja perusahaan dengan cara minimasi biaya dan meningkatkan efisiensi adalah *outcome* yang dikehendaki oleh perspektif teori keagenan. Ketika pemilik (*owner*) dan manajemen dalam perusahaan terpisah teori menyatakan akan timbul masalah dan biaya keagenan akan timbul untuk mengatasi masalah ini (Ghozali, 2020). Pihak *principal* yaitu *stakeholders* mengontrak agen yaitu manajemen untuk dapat memperoleh imbal hasil atas saham yang ditempatkan pada perusahaan. Manajemen harus mempertanggungjawabkan semua hasil kerjanya kepada pemegang saham.

Teori keagenan digunakan untuk memahami hubungan di mana seseorang atau sekelompok orang (*principal*) menggunakan jasa orang lain (agen) untuk melakukan kegiatan tertentu demi kepentingan mereka sendiri. Teori keagenan merupakan suatu konsep yang menjelaskan hubungan antara agen dan prinsipal. Agen adalah pihak yang memberikan jasa kepada prinsipal. Prinsipal mempercayakan kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen. Secara umum hubungan ini dikenal dengan hubungan keagenan, dimana agen memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab atas kepentingan *principal*. Agen memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab atas kepentingan prinsipal, yaitu kesejahteraan pemilik perusahaan. Namun, hubungan antara prinsipal dan agen memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda. Agen memiliki kewajiban untuk mensejahterakan prinsipal sebagai pemilik perusahaan. Agen memiliki kewajiban untuk membuat prinsipal sejahtera sebagai pemilik perusahaan. Namun, agen juga ingin

meningkatkan kesejahteraan untuk kepentingan mereka sendiri. Agen memiliki informasi yang lebih baik daripada prinsipal karena agen yang menjalankan dan mengelola perusahaan. Hal ini mungkin lebih menguntungkan agen daripada prinsipal (Meidiyustiani & Oktaviani, 2021).

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Ghozali (2020), teori sinyal (*signalling theory*) merupakan perilaku dua pihak ketika mereka mengakses informasi yang berbeda. Teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal untuk mempengaruhi perilaku penerima sinyal. Menurut Ghozali (2020) secara umum, teori sinyal dimaksudkan untuk secara eksplisit mengungkapkan bukti bahwa pihak-pihak di dalam lingkungan perusahaan (*corporate insiders*, yang terdiri atas *officers* dan *directors*) umumnya memiliki informasi yang lebih bagus tentang kondisi perusahaan dan prospek masa depan dibandingkan dengan pihak luar misalnya investor, kreditor, atau pemerintah bahkan pemegang saham. Kondisi dimana satu pihak memiliki kelebihan informasi sementara pihak lain tidak dalam teori keuangan disebut dengan ketimpangan informasi (*information asymmetry*). Dalam kondisi adanya ketimpangan informasi ini, adalah sangat sulit bagi investor untuk dapat secara objektif membedakan antara perusahaan yang berkualitas bagus (*high quality firms*) dan yang berkualitas jelek (*low quality firms*). Sementara itu, baik manajer perusahaan yang bagus maupun

yang jelek akan mengklaim memiliki pertumbuhan perusahaan yang mereka kelola berkualitas bagus.

Teori sinyal dalam manajemen perusahaan dapat memberikan informasi mengenai prospek pertumbuhan perusahaan melalui laporan keuangan. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi dikarenakan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan investor, karena manajemen perusahaan mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan tetapi tidak dengan investor. Teori sinyal menunjukkan bahwa perusahaan yang berkualitas baik sengaja memberikan informasi yang transparan kepada investor, sehingga investor dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi (Ferry Cahaya *et al.*, 2022).

Signaling theory memberikan pemahaman, bahwa informasi yang diberikan oleh pihak manajemen kepada pihak luar, akan menjadi sinyal bagi pasar. Isyarat atau sinyal menurut Brigham dan Houston (2019) adalah suatu tindakan manajemen perusahaan, yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Informasi mengenai jumlah aset yang mencerminkan *book tax defference*, dan ukuran perusahaan yang terdapat dalam laporan hasil dari pertanggungjawaban manajemen atau pihak internal atas kinerjanya di perusahaan merupakan sinyal manajemen mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang persisten. Perusahaan dapat

meningkatkan kualitas laba yang persisten dengan mengurangi asimetri informasi yaitu dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan positif dan bisa dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek di masa depan (Wulandari *et al.*, 2023).

2.2 Persistensi Laba

2.2.1 Definisi Persistensi Laba

Fokus utama perusahaan adalah informasi mengenai laba dan komponennya. Setiap perusahaan pasti menginginkan laba untuk kelangsungan hidup perusahaan. Laba adalah keuntungan bersih yang didapatkan suatu perusahaan atau individu dari kegiatan ekonomi yang dilakukannya selama periode tertentu. Laba yang diinginkan oleh investor bukanlah laba yang tinggi, namun laba yang persisten. Menurut Maleong *et al.*, (2021), Persistensi laba adalah sifat laba yang digunakan untuk memprediksi laba selama periode tertentu, yang dihasilkan berulang kali dalam jangka waktu yang lama. Laba yang berfluktuasi (tidak persisten) mengurangi daya prediksi laba terhadap arus kas masa depan perusahaan. Penurunan daya prediksi laba dapat mengakibatkan informasi laba tahun berjalan menjadi kurang akurat dalam memprediksi laba di masa depan. Laba dikatakan berkualitas jika memiliki nilai yang relevan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu, laba dikatakan berkualitas

tinggi jika laba tersebut berkesinambungan untuk periode mendatang (Yulianto *et al.*, 2020).

Salah satu atribut pengukuran kualitas laba adalah dengan menggunakan persistensi laba. Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba, di mana laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba, sehingga fluktuasi laba perusahaan stabil dalam periode. Penman (2019) membedakan laba ke dalam dua kelompok, yaitu *sustainable earnings (earnings persistence atau core earnings)* dan *unusual earnings (transitory earnings)*. Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Sedangkan, *unusual earnings (transitory earnings)* diartikan sebagai laba yang tidak dapat dihasilkan secara berulang-ulang (*nonrepeating*), sehingga tidak dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang. Persistensi laba yang berkelanjutan (*sustainable*) dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas tinggi, sedangkan *unusual earnings* dinyatakan sebagai laba memiliki kualitas yang buruk. Persistensi laba seringkali dikategorikan sebagai salah satu pengukuran kualitas laba karena persistensi laba mengandung unsur relevansi, yaitu nilai prediksi (*predictive value*), sehingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa depan (Zdulhiyanov, 2018).

Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan, sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi tahun berjalan yang dikaitkan dengan perubahan harga saham. Kita berbicara mengenai persistensi laba jika laba saat ini dapat digunakan sebagai ukuran laba di periode mendatang. Persistensi laba mencerminkan kualitas laba dan menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Ketidak persistensi laba akan mengurangi daya prediksi laba dalam memprediksi arus kas masa depan (Putri, 2020).

Delvira dan Virita (2019) mengungkapkan bahwa persistensi laba merupakan kemampuan laba sekarang yang diharapkan mampu menjelaskan laba pada masa yang akan datang yang dapat dilihat berdasarkan keseluruhan laporan keuangan ataupun diukur berdasarkan komponen laporan keuangan. Sedangkan, Imroatussolihah (2018) menyatakan bahwa persistensi laba merupakan kemampuan laba yang dijadikan indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Harapan peningkatan laba di masa mendatang akan dilihat dari semakin tingginya persistensi laba. Apabila suatu perusahaan tiba-tiba melaporkan laba dengan tingkat kenaikan yang sangat signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, maka ada kemungkinan manajemen telah merekayasa laba dengan cara-cara yang tidak etis. Sebaliknya, bila perusahaan tiba-tiba melaporkan laba dengan tingkat penurunan yang

sangat drastis atau mengalami kerugian dalam jumlah besar tanpa keterangan yang memadai juga patut dicurigai, karena mungkin saja manajemen berusaha untuk menghindari pajak (Sari, 2021).

Persistensi laba mengindikasikan kualitas laba, karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan labanya dari waktu ke waktu. Persistensi laba juga mengindikasikan bahwa perusahaan tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyesatkan para pengguna informasi, karena laba perusahaan tidak terlalu berfluktuasi. Investor menginginkan persistensi laba untuk memprediksi nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham. Laba yang dilaporkan perusahaan juga menjadi dasar penentuan pajak. Sering kali terdapat perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan tujuan dari masing-masing pelaporan laba. Logika yang mendasari adalah bahwa sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba pajak (Hastuti, 2021).

Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan, dan informasi dikatakan *reliable* apabila dapat dipercaya dan membuat pemakai informasi bergantung pada informasi tersebut. Mengingat pentingnya peran laba bagi investor dan pengguna laporan keuangan lainnya, maka tidak heran jika manajemen perusahaan melakukan manajemen laba untuk menarik minat investor (Viriany, 2021). Salah satu unsur yang membuat laba menjadi tidak persisten adalah adanya campur tangan pihak manajemen, yang dengan

sengaja menentukan laba untuk memuaskan tujuan *stakeholder* dan pribadi. Salah satu penilaian kualitas laba adalah kesinambungan laba yang dihasilkan pada setiap periode, sehingga laba yang persisten selanjutnya cenderung stabil dan dapat mempertahankan labanya dari waktu ke waktu.

2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba yang peneliti identifikasi berdasarkan penelitian terdahulu. Berikut faktor-faktor penyebab terjadinya persistensi laba dan hasil analisisnya menurut Fanani (2020) yaitu:

a. Volatilitas Arus Kas

Volatilitas arus kas adalah tingkat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan. Volatilitas arus kas merupakan tingkat fluktuasi atau pergerakan arus kas. Nilai yang terkandung dalam arus kas dalam suatu periode mencerminkan nilai laba dalam metode cash basis. Data arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan data akuntansi karena arus kas relatif lebih sulit untuk dimanipulasi. Manipulasi akuntansi biasanya terjadi melalui penggunaan metode akuntansi yang berbeda untuk transaksi yang sama, dengan tujuan untuk menampilkan laba yang diinginkan (Priskanodi *et al.*, 2022).

b. Besaran Akrua

Akrua merupakan pencatatan atas pengeluaran dan pemasukan yang diakui dan dicatat ketika transaksi terjadi. Akrua

tidak hanya digunakan untuk memprediksi arus kas di masa depan, tetapi juga digunakan untuk memprediksi atau memperkirakan laba di masa depan. Secara spesifik, akrual meminta pengakuan atas pendapatan, peningkatan aset, biaya, dan peningkatan utang dalam jumlah yang diharapkan akan diterima atau dibayar, biasanya dalam kas masa mendatang (Harahap & Hani, 2024). Apabila tingkat akrual diskresioner tinggi maka ketepatan dalam memprediksi laba di masa depan menjadi rendah dan sebaliknya. Hal tersebut terjadi karena akrual diskresioner terjadi akibat adanya pengaruh manajemen laba sehingga apabila tingkat akrual diskresioner tinggi maka prediksi laba di masa depan akan menjadi rendah.

c. Volatilitas Penjualan

Penjualan merupakan salah satu komponen utama dalam menghasilkan laba. Kinerja perusahaan yang baik dapat tergambarkan melalui tingginya tingkat penjualan perusahaan. Besar kecilnya penjualan yang diperoleh perusahaan menentukan tingkat perolehan laba perusahaan tersebut. Jika penjualan mempengaruhi laba, maka secara langsung tingkat naik turunnya (volatilitas) penjualan juga berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan labanya (Ferry Cahaya *et al.*, 2022). Volatilitas penjualan yang tinggi menandakan informasi penjualan memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi, maka

laba perusahaan tersebut tidak persisten dan tidak dapat menjadi acuan untuk memprediksi laba pada periode selanjutnya.

d. Tingkat Hutang

Tingkat utang didefinisikan sebagai rasio total utang dibandingkan total aset. Kebijakan utang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal (modal ekuitas). Adanya modal ekuitas, baik modal utang jangka pendek maupun jangka panjang harus dibayarkan kembali pada waktu tertentu tanpa memerhatikan kondisi keuangan perusahaan. Kewajiban atau hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak-pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal suatu perusahaan (Farha *et al.*, 2020).

e. Siklus Operasi

Siklus memiliki arti sebagai jangka waktu, sedangkan operasi adalah aktivitas bisnis utama perusahaan. Siklus Operasi dapat diartikan sebagai rangkaian seluruh transaksi di mana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kasnya dari pelanggan (Fanani, 2020). Siklus operasi mengukur seberapa lama persediaan dibuat, kemudian dijual, dan selanjutnya pengumpulan piutang menjadi kas, sehingga siklus operasi berhubungan langsung dengan laba. Siklus operasi yang panjang menyebabkan semakin tinggi subyektivitas akibat semakin banyak estimasi, piutang yang

semakin lama tidak dilunasi maka akan memperbesar estimasi dari piutang tak tertagih, serta persediaan yang semakin lama mengakibatkan persediaan semakin rentan sehingga nanti perlu untuk disesuaikan kembali (Fauziah *et al.*, 2023).

2.2.3 Indikator Pengukuran Persistensi Laba

Para pemakai laporan keuangan (terutama investor) memandang laba perusahaan *sustainable*, maka *expected dividend yield* tumbuh secara stasioner. Persistensi laba memfokuskan pada koefisien dari regresi laba sekarang terhadap laba mendatang. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien slope regresi antara laba sekarang dengan laba mendatang. Semakin tinggi koefisiennya menunjukkan persistensi laba yang dihasilkan tinggi, sebaliknya jika koefisiennya mendekati nol, persistensi labanya rendah atau laba transitorinya tinggi. Jika nilai koefisiennya bernilai negatif, pengertiannya terbalik yaitu nilai koefisien yang lebih tinggi menunjukkan kurang persisten dan nilai koefisien yang lebih rendah menunjukkan lebih persisten (Nurhafifah, 2022). Laba sebelum pajak tahun sebelumnya dikurangi laba sebelum pajak tahun sekarang dibagi dengan total aset. Berikut ini merupakan rumus perhitungan rasio tersebut (Kholilah & Wulandari, 2023):

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{EBT}_{t-1} - \text{EBT}_t}{\text{Total aset}}$$

2.3 Struktur Modal

2.3.1 Definisi Struktur Modal

Struktur modal merupakan pendanaan ekuitas dan utang pada suatu perusahaan yang sering dihitung berdasarkan besaran relatif berbagai sumber pendanaan. Stabilitas keuangan perusahaan dan risiko gagal melunasi utang bergantung pada sumber pendanaan serta jenis dan jumlah berbagai aset yang dimiliki perusahaan (Tambunan, 2021). Struktur modal mengacu pada sumber pembiayaan perusahaan. Pendanaan dapat berkisar dari ekuitas yang relatif permanen hingga sumber pendanaan sementara dan jangka pendek yang lebih berisiko. Ketika perusahaan menerima pembiayaan, perusahaan menginvestasikannya dalam berbagai aset. Aset menyediakan sumber keamanan sekunder bagi pemberi pinjaman dan berkisar dari pinjaman yang dijamin dengan aset tertentu hingga aset yang tersedia sebagai jaminan umum bagi kreditor tanpa jaminan. Faktor-faktor ini menghasilkan risiko berbeda terkait dengan aset dan sumber pendanaan (Monika, 2021).

Keputusan untuk memilih sumber pembiayaan merupakan keputusan bidang keuangan yang sangat penting bagi perusahaan. Rasio hutang jangka panjang terhadap modal sendiri (*long time debt to equity ratio*) menggambarkan struktur modal perusahaan dan rasio utang terhadap modal akan menentukan besarnya *leverage* keuangan yang digunakan perusahaan. Struktur modal merupakan pembiayaan permanen yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham.

Nilai buku modal pemegang saham terdiri dari saham biasa, modal disetor atau surplus modal dan akumulasi laba ditahan. Jika perusahaan mempunyai saham preferen, maka saham tersebut dimasukkan ke dalam modal pemegang saham (Fauziah *et al.*, 2023).

Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang harus berada pada keseimbangan antara resiko dan pengembalian (*return*) yang memaksimalkan harga saham (Brigham & Houston, 2019). Struktur modal yang optimal dapat berubah sepanjang waktu, yang dapat mempengaruhi biaya modal tertimbang (*weighted average cost of capital*). Selanjutnya, perubahan biaya modal akan mempengaruhi keputusan anggaran modal dan akhirnya akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Apabila suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dananya mengutamakan sumber dari dalam perusahaan, maka ketergantungan pihak perusahaan terhadap pihak luar sangat kecil. Tetapi ada saat-saat tertentu dimana semua sumber dana dari dalam perusahaan telah digunakan, sementara kebutuhan dana perusahaan semakin meningkat sehingga dalam hal ini perusahaan perlu mencari alternatif pendanaan (Septantya, 2021).

Menurut Riyanto (2022) struktur modal adalah pembelanjaan permanen yang mencerminkan pertimbangan atau perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya, sehingga dengan mengetahui struktur modal investor dapat mengetahui keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian investasinya. Struktur

modal merupakan pendanaan permanen jangka panjang perusahaan yang diwakili utang, saham preferen, ekuitas saham biasa, sehingga baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi keuangan perusahaan (Nurhafifah, 2022).

Struktur modal merupakan pertimbangan mengenai besarnya utang jangka pendek yang bersifat permanen atau perbandingan antara utang jangka panjang dengan total modal ekuitas yang digunakan perusahaan. Struktur modal yang optimal merupakan alternatif terhadap kombinasi ekuitas dan hutang jangka panjang dan menghasilkan nilai perusahaan yang tinggi dan biaya modal yang rendah. Semakin besar struktur modal suatu perusahaan maka semakin besar pula risiko yang ditanggung suatu perusahaan karena semakin tinggi pula biaya pinjaman yang dikeluarkan untuk menjalankan operasinya (Nurpadlillah *et al.*, 2022).

2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Menurut Irawan (2018) struktur modal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1) Risiko Bisnis

Pada risiko bisnis menyatakan bahwa pengukuran beta suatu saham biasa dilakukan dengan menggunakan *single index model*. Model ini berasumsi bahwa *return* saham berhubungan dengan perubahan *return* pasar, dan untuk mengukur hubungan tersebut bisa dilakukan dengan *return* indeks pasar (Evi, 2023).

2) Struktur Aktiva

Aktiva sebagai aset, aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh suatu perusahaan dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan. Pengukurannya dilakukan dengan membandingkan aset lancar dengan total aset (Andika & Fitria, 2019).

3) Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan struktur modal suatu perusahaan. Hal ini karena perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung mengambil tingkat utang yang relatif rendah, karena laba ditahan yang tinggi cukup untuk menutupi sebagian besar kebutuhan pendanaan (Lestarinindia, 2022).

4) Ukuran Perusahaan

Menurut Santi Irawan (2018) Ukuran perusahaan merupakan suatu indikasi bahwa semakin besar suatu perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut mempunyai utang yang semakin besar atau besar. Besar kecilnya perusahaan dinilai dapat mempengaruhi struktur modal karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mudah memperoleh pinjaman baik dalam bentuk modal utang maupun modal saham.

2.3.3 Indikator Struktur Modal

Menurut Kasmir (2014) mengemukakan bahwa analisis struktur modal dapat dilakukan dengan berbagai ukuran, yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) Berikut ini penjelasan dari masing-masing rasio di atas adalah sebagai berikut :

1) *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Debt to Assets Ratio (DAR) ini mengukur mengenai seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah pinjaman yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan perusahaan. Adapun menurut (Kasmir, 2019) rumus DAR sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

2) *Debt to Equity Ratio* (DER),

Debt to Equity Ratio (DER), rasio ini digunakan untuk mengukur pertimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan besarnya modal sendiri. Rasio ini juga dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar utang dengan jaminan modal sendiri. Adapun menurut (Kasmir, 2019) rumus DER sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3) *Long Term to Equity Ratio (LDER)*,

Long Term to Equity Ratio (LDER), rasio ini menunjukkan perbandingan antara besarnya pinjaman jangka panjang dengan modal sendiri yang diberikan pihak pemilik kepada perusahaan. Adapun menurut Kasmir (2014:158) rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Long Term to Equity Ratio (LDER)} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Penelitian ini menggunakan rasio *Debt to Total Equity (DER)* untuk mengukur struktur modal perusahaan yang besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur dilakukan dengan cara membagi total utang dengan total ekuitas. Semakin tinggi *debt* rasio, semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

2.4 *Book Tax Difference*

2.4.1 *Definisi Book Tax Difference*

Menurut Salsabila (2019) *Book tax differences* adalah perbedaan besaran laba akuntansi atau komersial dengan laba fiskal atau penghasilan kena pajak. *Book tax differences* merupakan perbedaan antara jumlah laba akuntansi dengan jumlah laba fiskal atau laba pajak. Perbedaan ini timbul karena adanya tujuan antara aturan akuntansi dengan aturan perpajakan. Berawal dari perbedaan pedoman dalam penyusunan laporan komersial dan laporan fiskal, maka timbul istilah laba komersial (laba akuntansi) dan laba

fiskal. Perbedaan dasar penyusunan dalam penghitungan laba antara komersial dengan perpajakan menimbulkan perbedaan besaran jumlah atas penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) dan penghasilan kena pajak (laba fiskal) yang biasa disebut dengan istilah *book tax differences* (Arisandi & Astika, 2019). Aturan akuntansi bertujuan untuk menghasilkan laporan keuangan yang relevan dan dapat diandalkan oleh pengguna laporan keuangan seperti manajemen, investor, dan kreditor dalam pengambilan keputusannya. Sedangkan laporan pajak muncul karena adanya peraturan perpajakan yang bertujuan untuk memungut dan menjaga secara adil pendapatan negara yang berasal dari pajak (Sa'diyah, 2022).

Menurut Suandy (2019) adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya antara akuntansi komersial dan fiskal menimbulkan perbedaan dalam menghitung besarnya penghasilan kena pajak. Perbedaan ini yang biasa disebut dengan *book tax differences*. *Book Tax Differences* merupakan perbedaan jumlah laba yang dihitung berdasarkan akuntansi dengan laba yang dihitung sesuai dengan peraturan perpajakan. *Book Tax Differences* terjadi dikarenakan terdapat perbedaan perlakuan pengakuan dalam perhitungan laba menurut akuntansi (*book income*) dengan laba atau penghasilan menurut pajak (*taxable income*) (Nurhafifah, 2022). *Book Tax Differences* dinilai relevan karena menyediakan tambahan informasi mengenai komponen sementara dari laba dan arus kas serta menyediakan informasi mengenai kualitas variabel keuangan.

2.4.2 Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (*Book Tax Differences*)

Book tax differences merupakan perbedaan jumlah laba yang dihitung berdasarkan akuntansi dengan laba yang dihitung sesuai dengan Undang-undang perpajakan. Menurut Harahap (2019) laba akuntansi adalah perubahan dalam ekuitas dari suatu entitas selama periode tertentu yang diakibatkan oleh transaksi dan kejadian yang berasal dari bukan pemilik. Penelitian ini, laba akuntansi yang dimaksud adalah laba akuntansi menurut IAI dalam PSAK No. 46 yaitu laba (rugi) bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak. Teori angka laba akuntansi yang mengarah pada persistensi laba didasarkan pada tiga asumsi. Pertama, teori ini mengasumsikan bahwa laba memberikan informasi kepada pemegang saham tentang profitabilitas saat ini dan ekspektasi untuk periode mendatang. Kedua, teori ini mengasumsikan bahwa profitabilitas saat ini dan masa depan memberikan informasi kepada pemegang saham tentang dividen saat ini dan masa depan. Ketiga, teori ini mengasumsikan bahwa harga saham sama dengan nilai sekarang dari dividen yang diharapkan pada periode mendatang (Monika, 2021).

Perusahaan yang bergerak di bidang bisnis akan menyusun laporan keuangan untuk dua tujuan setiap tahunnya. Tujuan yang pertama adalah pelaporan keuangan sesuai dengan *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) dan tujuan yang kedua adalah menyusun laporan keuangan sesuai dengan Undang-undang perpajakan untuk menentukan besarnya kewajiban pajak perusahaan yang harus dibayar oleh perusahaan

kepada pemerintah. Menurut Sabdi'yah (2020) manajemen menghitung laba perusahaan untuk dua tujuan setiap tahunnya, yaitu pelaporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi (SAK) dan pelaporan pajak berdasarkan peraturan perpajakan, hal ini untuk menentukan besarnya penghasilan kena pajak (*taxable income*).

Laba fiskal atau Penghasilan Kena Pajak (PKP) yaitu terminologi pada perpajakan yaitu laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan menjadi dasar perhitungan pajak penghasilan (Gunarto, 2019). Peraturan perpajakan di Indonesia mengharuskan agar laba pajak dihitung berdasarkan metode akuntansi yang menjadi dasar penghitungan laba akuntansi yaitu metode akrual, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan akuntansi *double entry* untuk kedua tujuan pelaporan laba tersebut, karena pada dasarnya akhirnya kita wajib melakukan rekonsiliasi pajak setiap tahun untuk menentukan besarnya keuntungan pajak. Rekonsiliasi pajak merupakan kombinasi penyajian laporan laba rugi akuntansi dengan laba dan rugi pajak untuk menghitung besarnya penghasilan kena pajak. Penghasilan diperhitungkan sebagai pajak berdasarkan laporan laba rugi akuntansi, yang dikoreksi positif atau negatif dalam rekonsiliasi pajak.

Perbedaan laba akuntansi dan laba pajak merupakan perbedaan pelaporan laba yang disebabkan oleh perbedaan konsep dan peraturan pada masing-masing sistem pelaporan. Selisih antara laba buku dan laba pajak merupakan keseluruhan komponen beban pajak yang ditanggung

perusahaan dan mencerminkan dampak pajak yang timbul dari perbedaan temporer antara laba buku dan laba pajak (Zia & Malik, 2022). Berdasarkan (Pujianti & Khoiriyah, 2022) perbedaan dalam sistem akuntansi ini disebabkan oleh:

1. Perbedaan permanen (*permanent differences*)

Perbedaan tetap adalah perbedaan yang timbul karena peraturan perpajakan menghitung laba pajak berbeda dengan penghitungan laba menurut standar akuntansi, tanpa ada koreksi lanjutan. Perbedaan positif timbul karena adanya laba akuntansi yang tidak diakui ketentuan perpajakan dan keringanan pajak, sedangkan perbedaan negatif timbul karena adanya beban sebagai beban laba akuntansi yang tidak diakui ketentuan perpajakan. Misalnya, bunga deposito dicatat sebagai pendapatan dalam laba akuntansi, tetapi bukan sebagai pendapatan dalam laba pajak, dan premi asuransi yang dibayarkan perusahaan untuk karyawannya dicatat dalam laba akuntansi sebagai beban, tetapi bukan sebagai beban dalam laba pajak.

2. Perbedaan temporer (*temporary or timing differences*)

Perbedaan waktu dibedakan menjadi perbedaan waktu positif dan perbedaan waktu negatif. Perbedaan waktu positif terjadi bila pengakuan beban untuk tujuan akuntansi terjadi lebih lambat dari pengakuan beban pajak atau pengakuan penghasilan untuk tujuan perpajakan terjadi lebih lambat dari pengakuan pendapatan

untuk tujuan akuntansi. Selisih waktu negatif terjadi apabila peraturan perpajakan mencatat pengeluaran lebih lambat dari akuntansi komersial yang mencatat pengeluaran atau laporan laba rugi mencatat pendapatan lebih lambat dari realisasi pendapatan menurut peraturan perpajakan. Untuk tujuan pelaporan keuangan, pendapatan dicatat pada saat diperoleh dan beban dicatat pada saat terjadinya (*accrual basic*).

2.4.3 Indikator Pengukuran *Book Tax Differences*

Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal (*book tax differences*) terjadi karena adanya perbedaan dalam pengakuan dan pengukuran pendapatan berdasarkan standar akuntansi keuangan dan peraturan pajak (Pradhita *et al.*, 2022). PSAK No. 46 mendefinisikan laba akuntansi sebagai laba (rugi) selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak, sedangkan laba fiskal sebagai laba (rugi) selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh Otoritas Pajak atas pajak penghasilan yang terutang. Menurut Susanto (2022) total *Book Tax Differences* diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$Book\ Tax\ Differences = \frac{Laba\ Akuntansi - Laba\ Kena\ Pajak}{Total\ Aset}$$

2.5 Ukuran Perusahaan

2.5.1 Definisi Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan, atau nilai aktiva. Ukuran perusahaan

dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan (Bayuningtias *et al.*, 2022). Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi. *Firm size* adalah ukuran perusahaan berdasarkan kapitalisasi pasarnya.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar aset suatu perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaannya. Ukuran perusahaan mengacu pada seluruh kekayaan perusahaan yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Berbagai ukuran yang biasa digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu total aset, total penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula dana yang dibutuhkan perusahaan untuk menjalankan usahanya (Gusnita & Taqwa, 2019)

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut Widyaningsih & Handayani (2020) ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Besar kecilnya suatu perusahaan dapat diukur berdasarkan total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total aset (Panjaitan *et al.*, 2022). Ukuran suatu perusahaan dapat dilihat melalui

besarnya ekuitas, penjualan maupun total aset perusahaan. Salah satu proksi yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini adalah total aset.

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan menggunakan total aset. Perusahaan dengan neraca yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana arus kas perusahaan pada saat itu stabil dan diyakini mempunyai prospek yang baik dalam jangka panjang. Karena besarnya perusahaan, maka kinerja perusahaan harus sebaik mungkin agar keuntungan perusahaan tetap terjaga. Investor akan lebih tertarik pada perusahaan besar karena perusahaan besar menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan stabilitas laba yang baik (Pradhita *et al.*, 2022).

Ukuran perusahaan (*firm size*) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva. Perusahaan yang berskala besar akan lebih mudah memperoleh pinjaman dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar memiliki pertumbuhan yang relatif lebih besar dibandingkan perusahaan kecil, sehingga tingkat pengembalian (*return*) saham perusahaan besar lebih besar dibandingkan return saham pada perusahaan berskala kecil (Susanto, 2022). Investor akan lebih berspekulasi untuk perusahaan besar dengan harapan keuntungan (*return*) yang besar pula.

2.5.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Pada dasarnya, ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*) (Hery, 2019). Menurut Badan Standarisasi Nasional ukuran perusahaan juga terbagi dalam tiga kategori, yaitu:

a. Perusahaan besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari 10 miliar rupiah termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari 50 miliar rupiah per tahun.

b. Perusahaan menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih 1 sampai 10 miliar rupiah termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari 1 miliar rupiah dan kurang dari 50 miliar rupiah.

c. Perusahaan kecil.

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak 200 juta rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal 1 miliar rupiah per tahun.

2.5.3 Faktor yang Mempengaruhi Ukuran Perusahaan

Menurut (Loen & Diharjo, 2020) faktor lain yang mempengaruhi ukuran perusahaan dapat ditentukan antara lain:

1. Tenaga kerja, merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.

2. Tingkat penjualan, merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Total utang, merupakan jumlah utang perusahaan pada periode tertentu.
4. Total aset, merupakan keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

2.5.4 Indikator Ukuran Perusahaan

Firm size diukur dengan mentransformasikan total aset perusahaan ke dalam format *logaritma natural*. Ukuran perusahaan ditentukan menggunakan *log natural* aset untuk mengurangi ketidakpastian data yang berlebihan. Dengan menggunakan *log natural*, jumlah aset senilai ratusan miliar bahkan triliunan disederhanakan tanpa mengubah proporsi jumlah aset sebenarnya (Rananta *et al.*, 2024). Menurut Sartono (2019), menyatakan bahwa indikator perusahaan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

1) Ukuran perusahaan (Total Aset)

Aset merupakan aset atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Keuntungan pengukuran total aset adalah dengan bertambahnya aset maka perusahaan dapat berinvestasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Meningkatnya perluasan pangsa pasar yang diraih akan berdampak pada profitabilitas perusahaan.

$$Firm Size = \ln (\text{Total Aset})$$

2) Ukuran perusahaan (Total Penjualan).

Penjualan merupakan fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan bisnis yaitu keuntungan. Jika penjualan terus meningkat, maka kelebihan total penjualan tersebut dapat menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Hal ini meningkatkan keuntungan yang pada akhirnya berdampak pada perusahaan.

$$Firm\ Size = Ln\ (Total\ Penjualan)$$

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun total penjualan maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan *Log Natural* total aset dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih (Permatasari, 2019). Menurut (Mariski & Susanto, 2021) ukuran perusahaan dapat diukur dengan perhitungan sebagai berikut:

$$Firm\ Size = Ln\ (Total\ Aset)$$

Dalam penelitian ini menggunakan *Logaritma Natural* (Ln) dari total aset untuk mengukur perusahaan. Berdasarkan kedua kelebihan indikator ukuran perusahaan total aset memiliki nilai yang relatif lebih stabil dibanding dengan total penjualan maupun kapitalisasi pasar. Sebab, semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin

memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan memengaruhi profitabilitas perusahaan (Handayani & Nasution, 2023).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan kemudian mencari inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu membantu memposisikan penelitian dan menunjukkan orisinalitas penelitian. Berikut merupakan penelitian terdahulu tentang pengaruh struktur modal, *book tax differences*, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba dengan hasil yang berbeda-beda diantaranya:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti, Tahun, Judul Penelitian, dan Nama Sumber Artikel	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil penelitian
1.	Yulira Gusnita dan Salma Taqwa (2019) Pengaruh Keandalan Akrual, Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun (2014-2017), Jurnal Eksplorasi Akuntansi	Keandalan Akrual (X1) Struktur Modal (X2) Ukuran Perusahaan (X3) Persistensi Laba (Y)	Jenis penelitian ini tergolong penelitian kausalitas dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode pemilihan sampel pada penelitian ini adalah <i>purposive sampling.</i> Sumber data	Keandalan akrual tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap persistensi laba. Struktur Modal berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba.

			dalam penelitian ini adalah data sekunder.	
2.	Rudy Irawan Gunarto (2019) Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> Dan Struktur Modal Terhadap Persistensi Laba, Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia	<i>Book Tax Differences</i> (X1) Struktur Modal (X2) Persistensi Laba (Y)	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling dan teknik analitis yang digunakan adalah regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>book tax differences</i> , dan struktur modal secara simultan berpengaruh terhadap persistensi laba. Selain itu penelitian ini membuktikan secara parsial bahwa perbedaan permanen dan struktur modal berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan perbedaan temporer secara parsial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
3.	Ratnasari Astaria, (2020) Pengaruh <i>Book Tax Difference</i> , Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Dan Besaran AkruaL Terhadap Persistensi Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor <i>Property</i> Yang Terdaftar Di Bursa	<i>Book Tax Differences</i> (X1) Volatilitas Arus Kas (X2) Besaran AkruaL (X3) Persistensi Laba (Y)	Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif yaitu menggunakan analisis regresi data panel dan menggunakan alat bantu program	Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial bahwa <i>Book tax differences</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, Volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

Efek Indonesia Tahun 2016-2019, Jurnal Akuntansi	computer <i>E-Views</i> .	persistensi laba, Volatilitas penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, Besaran akrual tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba dan secara simultan menunjukkan bahwa <i>Book tax differences</i> , volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan besaran akrual tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap persistensi laba.	
4. Mega Indriani Heinrych Wilson Napitupulu (2020) Pengaruh Arus Kas Operasi, Struktur Modal, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba, Jurnal Akuntansi dan Perpajakan	Arus Kas Operasi (X1) Struktur Modal (X2) Ukuran Perusahaan (X3) Persistensi Laba (Y)	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i> .	Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel arus kas operasi dan struktur modal berpengaruh positif terhadap persistensi laba sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Arus Kas Operasi, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan

				secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba
5.	Firda Luqyana Tuffahati, Ety Gurendrawati, Indah Muliasari (2020) Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 – 2019, Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing	Struktur Modal (X1) Ukuran Perusahaan (X2) Volatilitas Penjualan (X3) Persistensi Laba (Y)	Data dianalisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan analisis regresi data panel dengan bantuan aplikasi <i>E-views</i> 10.	Hasil dari analisis yang dilakukan dalam penelitian ini memberi bukti bahwa adanya pengaruh positif struktur modal terhadap persistensi laba, dan tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.
6.	ShellaWati Ika Widyaningsih, Sri Handayani (2020) Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> , <i>Discretionary Accrual</i> , Dan Aliran Kas Terhadap Persistensi Laba Pada Industri <i>Food & Beverage</i> Di Bei Periode 2011-2015, JCA Ekonomi	<i>Book Tax Differences</i> (X1) <i>Discretionary Accrual</i> (X2) Aliran Kas (X3) Persistensi Laba (Y)	Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode <i>purposive sampling</i> .	Hasil analisis menunjukkan bahwa <i>book tax differences</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. <i>Discretionary accrual</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan aliran

				kas berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba.
7.	Fadhri Rahmi Yulianto, Emrinaldi Nur DP & Andreas (2020) <i>The Effect Of Company Characteristics, Audit Quality, And Tax Planning On Book Tax Differences (Btd) And Impact On Persistency Of Profit, Asian Journal of Accounting</i>	<i>Company Characteristics (X1) Audit Quality (X2) Tax Planning (X3) Book Tax Differences (Y)</i>	Teknik pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i> . Analisis data dilakukan dengan model regresi linier berganda linier berganda dan uji <i>independent sample t test</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan perencanaan pajak berpengaruh <i>book tax differences</i> . Sedangkan <i>leverage</i> , likuiditas, dan kualitas audit tidak berpengaruh <i>book tax differences</i> .
8.	Hendry (2020) Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan <i>Investment Opportunity Set</i> terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia, Jurnal FinAcc	Persistensi Laba (X1) Struktur Modal (X2) Ukuran Perusahaan (X3) <i>Investment Opportunity Set</i> (X4) Kualitas Laba (Y)	Dalam penelitian ini, ditetapkan pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> sehingga diperoleh sebanyak 186 sampel. Penelitian menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan software SPSS 21.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) persistensi laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, (2) struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, (3) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, (4) <i>investment opportunity set</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

9.	Budi Prasetyo, Satiti Utami, Alwazir Abdusshomad, Mukti Wijaya, Nawang Kalbuana (2021) <i>Effect Of Company Value, Leverage, And Company Size On Profit Persistence In Jakarta Islamic Index (Jii) Listed Companies, International Journal of Economics, Business and Accounting</i>	<i>Company Value (X1) Leverage (X2) Company Size On (X3) Profit Persistence (Y)</i>	Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> dan analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. linear berganda dan analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan yang terdaftar di <i>Jakarta Islamic Index (JII)</i> periode 2015-2019.
10.	Elliana, Salfadri, Delory Nancy Meyla, (2021) Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Studi Empiris Di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2018, Pareso Jurnal	Persistensi Laba (X1) Struktur Modal (X2) Ukuran Perusahaan (X3) Kualitas Laba (Y)	Teknik pengumpulan sampel menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> , metode analisis pada penelitian menggunakan analisis deskriptif, regresi data panel dan koefisien	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial persistensi laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas

			determinasi yang diolah menggunakan eviews 11.	laba. Secara simultan, persistensi laba, struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.
11.	Rezika Farah Sabila, Einde Evana, Ratna Septyanti (2021) <i>Analysis of the Effect of Operating Cash Flow, Leverage, and Firm Size on Earnings Persistence, Journal Dimensie Management and Public Sector</i>	<i>Operating Cash Flow</i> (X1) <i>Leverage</i> (X2) <i>Firm Size</i> (X3) <i>Earnings Persistence</i> (Y)	Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode <i>purposive sampling</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada persistensi laba. Sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>earnings persistence</i>
12.	Dian Maulita dan Dien Sefty Framita (2021) Pengaruh Pajak Tangguhan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba, Jurnal Akuntansi	Pajak Tangguhan (X1) Ukuran Perusahaan (X2) Persistensi Laba (Y)	Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain asosiatif Sampel yang diambil penelitian ini memakai teknik <i>purposive sampling</i> dan analisis data memakai regresi linear berganda.	Hasil penelitian yang pertama menyatakan bahwa H_1 ditolak artinya beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hasil kesimpulan yang kedua menyatakan H_2 diterima, artinya ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Berdasarkan uji simultan variabel beban pajak tangguhan dan

				ukuran perusahaan secara bersama-sama dapat mempengaruhi persistensi laba.
13.	Herlinda Susanto, (2022) Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> , <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015- 2019, Prosiding: Ekonomi dan Bisnis	<i>Book Tax Differences</i> (X1) <i>Leverage</i> (X2) Ukuran Perusahaan (X3) Persistensi Laba (Y)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sample data dalam metode penelitian ini menggunakan metode <i>purposive sampling</i> . Metode analisis yang dipakai adalah analisis regresi linear berganda.	Hasil analisis memperlihatkan bahwa <i>Book Tax Differences</i> berpengaruh terhadap Persistensi Laba, <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Persistensi Laba, <i>Book Tax Differences</i> , <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Persistensi Laba.
14.	Sukmawati Tarigan (2022) Pengaruh Struktur Modal, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba, Jurnal EBISTEK (Ekonomi Bisnis dan Teknologi)	Struktur Modal (X1) Kualitas Audit (X2) Ukuran Perusahaan (X3) Persistensi Laba (Y)	Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yaitu <i>purposive sampling</i>	Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa secara simultan Struktur Modal, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan

				dan signifikan. Uji secara parsial menunjukkan bahwa Struktur Modal dan Kualitas Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persistensi Laba. Sedangkan, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Persistensi Laba.
15.	Arnetta Valencia Qoys, Dirvi Surya Abbas, Mulyadi (2023) Pengaruh Persistensi Laba, <i>Book Tax Differences</i> , dan Struktur Modal Terhadap <i>Earning Response Coefficient</i> , Jurnal Akuntan Publik	Persistensi Laba (X1) <i>Book Tax Differences</i> (X2) Struktur Modal (X3) <i>Earning Response Coefficient</i> (Y)	Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persistensi Laba berpengaruh terhadap <i>Earning Response Coefficient</i> . <i>Book Tax Different</i> dan Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap <i>Earning Response Coefficient</i> .
16.	Dwita Lestari Handayani, Murni Dahlana Nasution (2023)	Arus Kas Operasi (X1) Ukuran Perusahaan (X2)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh

	<i>Analysis Of Factors Affecting The Persistence Of Profit In Agricultural Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange in 2017-2021, Management Studies And Entrepreneurship Journal</i>	<i>Debt Equity Ratio (X3)</i> Persistensi Laba (Y)	Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu software SPSS 26.	terhadap persistensi laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, <i>Debt Equity Ratio</i> menunjukkan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan <i>Debt Equity Ratio</i> menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
17.	Ajeng Dea Lovita, Anggana Lisiantara (2023) Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, <i>Book Tax Difference</i> , Tingkat Hutang Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Persistensi Laba, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi	Volatilitas Arus Kas (X1) Volatilitas Penjualan (X2) <i>Book Tax Difference</i> (X3) Tingkat Hutang (X4) Kepemilikan Institusional (X5) Persistensi Laba (Y)	Metode <i>purposive sampling</i> . Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa volatilitas arus kas, tingkat hutang, kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba. Namun <i>book tax difference</i> berpengaruh

				negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.
18.	Nadwa Rahma Ardillah, Iwan Setiawan, Mia Lasmi Wardiyah (2023) Pengaruh <i>Book Tax Difference</i> dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Yang Terlisting Di Indeks Idx Mes BUMN Periode 2019-2022, Jurnal Ilmiah Manajemen	<i>Book Tax Difference</i> (X1) Arus Kas Operasi (X2) Persistensi Laba (Y)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sumber data sekunder dan metode analisis regresi data panel menggunakan alat perangkat lunak <i>E-views</i> 12. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i> .	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) <i>Book tax differences</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, (2) Arus kas operasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, (3) <i>Book tax differences</i> dan Arus kas operasi secara simultan berpengaruh terhadap persistensi laba.
19.	Eriva Simbolon (2023) Pengaruh Alokasi Pajak dan Struktur Modal Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Yang Tercatat Dalam Idx 80 Tahun 2015-2019, Jurnal EBISTEK (Ekonomi Bisnis dan Teknologi)	Alokasi Pajak (X1) Struktur Modal (X2) Persistensi Laba (X3)	Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i> . Data diolah dan diuji melalui regresi data panel	Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan, <i>Debt to Asset Ratio</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan secara

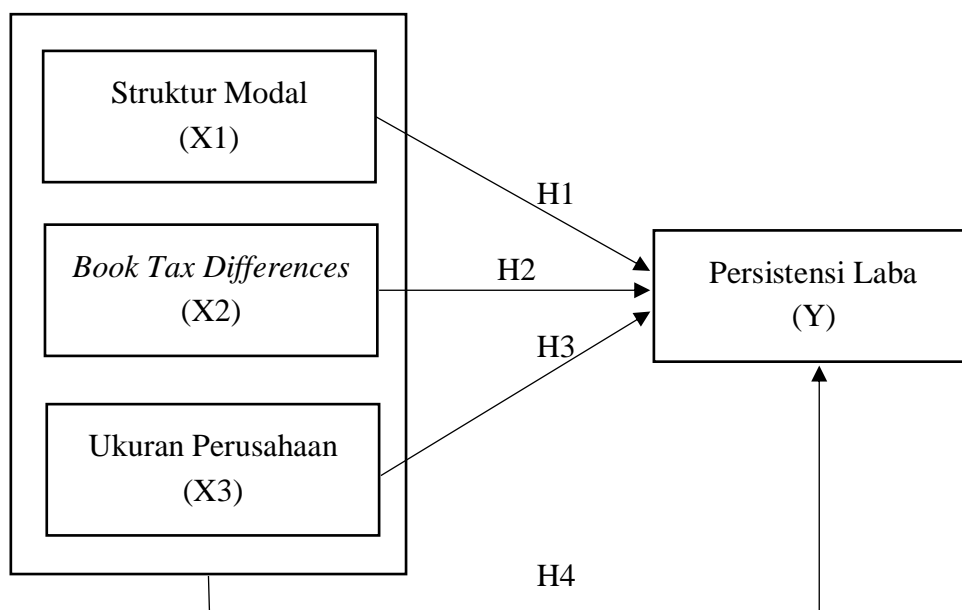
			dengan menggunakan alat uji <i>statistic Eviews10</i>	parsial dapat diketahui bahwa beban pajak tanggungan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba, <i>Debt To Asset Ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba, dan <i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba.
20.	Risa Rukmana, Andi Mulia Saleh, Resky Samsuri (2024)	Kepemilikan Manajerial (X1) Ukuran Perusahaan (X2) Persistensi Laba (Y)	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sumber data yang dalam penelitian ini yaitu data sekunder.	Hasil penelitian ini adalah variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba dengan arah yang positif, sedangkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh dengan arah yang negatif terhadap persistensi laba.

Sumber: data diolah (2024)

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara

teoritis pertautan antar variabel yang diteliti. sehingga secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen (Murtiani, 2020). Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Sumber: Modifikasi Penelitian Hendry (2020), Tuffahati *et al.*, (2020), dan Susanto (2022)

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sekaran & Bougie (2018), hipotesis adalah pernyataan sementara yang dapat diuji dari hubungan antar variabel. Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang sudah dinyatakan dengan kalimat tanya. Dikatakan sementara karena dugaan hanya berdasarkan teori yang relevan, yang mana belum didasarkan pada fakta empiris yang didapatkan dari pengumpulan data (Sugiyono, 2018). Berikut hipotesis-hipotesis variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Persistensi Laba

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba adalah struktur modal. Struktur modal menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap persistensi laba karena jika aset perusahaan lebih besar didanai oleh hutang daripada modalnya maka peran daripada investor menjadi menurun. Perusahaan tersebut dinilai tidak mampu menjaga keseimbangan penggunaan dana antara besarnya modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Manajemen perusahaan yang menggunakan hutang sebagai sumber modal harus dapat bekerja maksimal agar penggunaan modal tersebut memberikan laba yang besar bagi perusahaan, agar perusahaan dapat berkembang dan mampu membayar hutang tersebut. Tingkat hutang perusahaan yang besar akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata auditor dan investor (Indriani & Napitupulu, 2020).

Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor, karena dengan kinerja yang baik diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan. Dengan hutang yang dimiliki, perusahaan memperoleh tambahan dana untuk membiayai operasional dan mengembangkan perusahaan. Tambahan dana ini diharapkan perusahaan terus meningkatkan pendapatan dan laba

yang dihasilkan. Penelitian ini membuktikan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba. Tingkat hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan menyatakan bahwa tingkat hutang merupakan pendanaan dari pihak eksternal yang digunakan oleh entitas dalam mendanai kegiatan perusahaan yang mendukung dalam menghasilkan laba yang persisten. Tingkat hutang yang tinggi bisa mempengaruhi manajer lebih baik dalam mengelola laba dengan prosedur yang bisa diterima, dimana tingkat hutang yang dimiliki perusahaan tergantung pada tingkat stabilitas perusahaan untuk menghindari resiko kegagalan dalam pembayaran hutang (Saputra & Margaretha, 2023)

Didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prastisi Veronika (2018), Arisonda (2018), Meiza (2023), Valencia *et al.*, (2023), Syifa (2024) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Stuktur Modal berpengaruh positif terhadap persistensi laba

2. Pengaruh *Book Tax Differences* Terhadap Persistensi Laba

Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal (*book tax differences*) dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba. Logika yang mendasarinya adalah adanya kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal, sehingga perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal (*book tax differences*) menjadi informatif mengenai

kebijakan manajemen dalam proses akrual. Semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal akan menunjukkan kondisi *red flag* bagi pengguna laporan keuangan. Artinya, *book tax differences* dapat menggambarkan bahwa perusahaan memiliki kesempatan dalam melakukan persistensi laba jika terdapat perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Pernyataan tersebut menjelaskan peranan bahwa *book tax differences* dapat digunakan untuk menilai kualitas laba melalui praktik manajemen laba (Nurhayadi *et al.*, 2024).

Book tax differences diprediksi dapat mempengaruhi kinerja perusahaan karena adanya perbedaan mekanisme dalam perhitungan laba. Perbedaan yang terjadi antara jumlah penghasilan sebelum pajak dengan penghasilan kena pajak disebabkan oleh perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan temporer (*temporary differences*) atau disebut juga perbedaan waktu (*timing differences*). Rekonsiliasi fiskal menjadi solusi untuk menjembatani perbedaan permanen dan perbedaan temporer yang timbul akibat perbedaan tujuan dan dasar hukum antara laporan keuangan komersial dan laporan fiskal. Perbedaan permanen dan perbedaan temporer menyebabkan adanya koreksi fiskal positif dan koreksi fiskal negatif. Koreksi fiskal positif menyebabkan laba fiskal bertambah. Sebaliknya, koreksi fiskal negatif menyebabkan laba fiskal berkurang. Ketidaksamaan perhitungan laba yang terjadi setiap tahunnya ini akan berdampak pada pertumbuhan laba suatu periode perusahaan dikarenakan

perusahaan harus menyesuaikan kembali perhitungan laba akuntansinya dengan aturan menurut perpajakan.

Book tax differences pada bunga bank diperbolehkan sebagai penambah penghasilan tetapi dalam Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan tidak diperkenankan karena pajak yang dikenakan untuk bunga bank adalah pajak final yang akan dihitung dan dibayarkan sekaligus pada akhir periode pembukuan. Dalam rekonsiliasi fiskal yang dilakukan, hal ini merupakan koreksi negatif yang menyebabkan laba fiskal berkurang dan jumlah pajak terutang juga berkurang, sehingga apabila pajak yang dibayarkan perusahaan semakin sedikit sedangkan jumlah penghasilan sebelum pajak diasumsikan tetap maka laba bersih setelah pajak akan besar, atau dengan kata lain pertumbuhan laba juga akan meningkat. Sehingga, apabila perbedaan permanen dan temporer pada nilai *book tax differences* bertambah maka perusahaan semakin persisten atau dapat meningkatkan laba. Disimpulkan *book tax differences* akan berpengaruh positif terhadap persistensi laba dan menyebabkan laba perusahaan persisten yang dapat memprediksi laba pada tahun berikutnya, karena perbedaan permanen dan temporer tidak menyebabkan perbedaan yang begitu besar (Saputra & Margaretha, 2023).

Didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susanto (2022), Sa'diyah & Suhartini (2022), Hidayat & Fauziah (2020), Renaldo dan Prasetyo (2021), Suhayati *et al.*, (2021), Jasmar & Yuliana (2022) yang menyatakan bahwa *book tax differences* berpengaruh positif dan signifikan

terhadap persistensi laba. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Book tax differences* berpengaruh positif terhadap persistensi laba

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi (besar atau kecil) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan investasi. Melin Fitryani *et al* (2022) menyatakan bahwa perusahaan besar telah mencapai tahap kedewasaan yang dimana relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba lebih tinggi dibanding perusahaan kecil. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba karena dengan sumber daya yang lebih banyak akan mampu menghasilkan laba yang persisten. Kondisi ini disebabkan karena ukuran perusahaan yang dilihat dari besarnya aset yang dimiliki dapat menunjukkan jumlah pengalaman dan volume perusahaan.

Perusahaan besar rata-rata memiliki pengalaman yang baik dalam mengelola perusahaannya dan paham bagaimana cara mempertahankan jumlah laba yang dihasilkan setiap periodenya sehingga laba yang dihasilkan relatif stabil. Berbeda dengan perusahaan kecil yang memiliki keterbatasan aset, minimnya pengalaman dalam mengelola perusahaan sehingga sulit dalam memperoleh laba yang relatif stabil. Sehingga perusahaan yang besar, dimana sumber daya yang dimiliki lebih banyak

akan lebih mampu menghasilkan laba yang persisten daripada perusahaan yang kecil. Teori sinyal menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar keuntungan laba perusahaan yang dihasilkan hal ini akan membuat investor tertarik terhadap perusahaan dengan laba yang persisten karena mempunyai sinyal positif bagi pasar (Mariski & Susanto, 2021).

Laba perusahaan makin persisten saat perusahaan berukuran semakin besar. Investor lebih percaya dan tertarik untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan yang berukuran besar karena perusahaan berukuran besar lebih memperhatikan kualitas laporan keuangan. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan memiliki pertumbuhan laba yang tinggi sehingga perusahaan memiliki laba persisten yang dapat menarik investor maupun kreditor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arisandi & Astika (2019) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada persistensi laba, sehingga pihak investor dan kreditor disarankan sebelum berinvestasi dan memberikan pinjaman agar memperhatikan skala besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat pada total aset laporan keuangan tersebut.

Didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susanto (2022), Mariski & Susanto (2021), Wahyuni & Susanto (2022), Imanda Shefira *et al.*, (2019), dan Abdillah *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba

4. Pengaruh Struktur Modal, *Book Tax Differences* dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Persistensi Laba

Pada struktur modal esarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata investor dan auditor, karena dengan kinerja yang baik diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan. Dengan hutang yang dimiliki, perusahaan memperoleh tambahan dana untuk membiayai operasional dan mengembangkan perusahaan. Penelitian ini membuktikan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba. Tingkat hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan menyatakan bahwa tingkat hutang merupakan pendanaan dari pihak eksternal yang digunakan oleh entitas dalam mendanai kegiatan perusahaan yang mendukung dalam menghasilkan laba yang persisten (Rizka *et al.*, 2024).

Dalam rekonsiliasi fiskal yang dilakukan, hal ini merupakan koreksi negatif yang menyebabkan laba fiskal berkurang dan jumlah pajak terutang juga berkurang, sehingga apabila pajak yang dibayarkan perusahaan semakin sedikit sedangkan jumlah penghasilan sebelum pajak diasumsikan tetap maka laba bersih setelah pajak akan besar, atau dengan kata lain

pertumbuhan laba juga akan meningkat. Sehingga, apabila *book tax differences* bertambah maka perusahaan semakin persisten atau dapat meningkatkan laba. Disimpulkan bahwa *book tax differences* akan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, dan menyebabkan laba perusahaan persisten yang dapat memprediksi laba pada tahun berikutnya, karena perbedaan permanen dan temporer tidak menyebabkan perbedaan yang begitu besar (Saputra & Margaretha, 2023).

Laba perusahaan makin persisten saat perusahaan berukuran semakin besar. Investor lebih percaya dan tertarik untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan yang berukuran besar karena perusahaan berukuran besar lebih memperhatikan kualitas laporan keuangan. Ukuran perusahaan ialah salah satu faktor yang dapat menggambarkan ukuran kinerja perusahaan, hal tersebut disebabkan karena semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan memiliki pertumbuhan laba yang tinggi sehingga perusahaan memiliki laba persisten yang dapat menarik investor maupun kreditor (Arisandi & Astika, 2019).

Didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Destika (2018), Gunarto (2019), Septiandri (2020), Susanti (2021), Mayasari (2021). Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Struktur modal, *book tax differences*, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap persistensi laba